

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang memiliki karakter khas dibandingkan dengan makhluk lainnya, seperti adanya akal pikiran, perasaan, perilaku, adanya kebutuhan dan memerlukan kesejahteraan. Dalam menjalani kehidupan, terdapat kebutuhan-kebutuhan yang harus terpenuhi untuk memperoleh kualitas hidup yang baik (Manik, 2018). Kualitas hidup menjadi penting bagi manusia dikarenakan setiap manusia memiliki kualitas hidup yang berbeda-beda. Individu memiliki sikap yang berbeda-beda dalam mengatasi tantangan kehidupan dan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, status pernikahan, penghasilan, hubungan dengan lingkungan sosial dan standar referensi (Putri, Fitriana, Ningrum, & Sulastri, 2015).

Dilansir dari databoks.katadata.co.id yang menjabarkan data BPS (Badan Pusat Statistika) mengenai kondisi kualitas hidup pada level kabupaten/kota yang mengalami penurunan dari tahun 2010 dengan selisih antara poin tertinggi dan terendah IPM (Indeks Pembangunan Manusia) sebesar 63.10 dan pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 54.34. Semakin rendahnya selisih IPM menandakan bahwa tingkat pencapaian pembangunan manusianya rendah. Jika pencapaian pembangunan manusia mengalami penurunan, maka menandakan bahwa adanya kesenjangan pada kualitas hidup masyarakat (Dihni, 2022).

Kualitas hidup menggambarkan kondisi individu yang berhubungan dengan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial (Nurlina, 2021). Kualitas hidup dianggap penting karena memiliki keterkaitan sebagai penunjang kesehatan seseorang dan kualitas hidup merupakan komponen kebahagiaan serta kesejahteraan (Hutagalung, 2021). Penyandang disabilitas sensorik netra penting memiliki kualitas hidup yang baik agar dapat mencapai kesejahteraan secara kompleks (Dewi, 2016).

Penyandang disabilitas sensorik netra merupakan individu yang kurang atau tidak dapat melihat dengan ketajaman 20/200 atau kurang dari 20,0% (Irdamurni, 2018). Individu dengan disabilitas sensorik netra akan dihadapkan pada berbagai masalah. Seperti adanya kerentanan kesehatan fisik dan mental, kesulitan dalam melakukan aktivitas produktif, terhambat dalam bersosialisasi, ketidakmampuan dalam mencari penghasilan, dan ketergantungan kepada orang lain (Harimukthi & Dewi, 2014). Hal tersebut akan menjadi beban bagi keluarga, terlebih keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah yang tentunya akan berdampak kepada kualitas hidup penyandang disabilitas sensorik netra. Permasalahan selanjutnya adalah buruknya kemampuan orientasi dan mobilitas penyandang disabilitas sensorik netra akan berakibat fatal karena akan mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial dan menjalankan mobilitas lainnya. Saat menghadapi kondisi bencana, penyandang disabilitas sensorik netra akan lebih mengalami kesulitan dalam menghindari bahaya yang mengancam nyawa.

Pemerintah telah mengatur dan memberi kebijakan melalui Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 tentang pengesahan

CRPD (*Convention on the right of person with disability*) yaitu pembangunan kota harus ramah terhadap hak asasi manusia atau kebutuhan difabel. Pemenuhan hak-hak difabel yang dimaksud antara lain; hak inklusi, hak aksesibilitas, berupa bangunan fisik, transportasi, dan *universal design*, hak bermobilitas, hak untuk bekerja, sekolah, dan kesehatan, serta hak untuk memanfaatkan waktu luang dan rekreasi sampai dengan kondisi darurat dan bencana alam (Tauda, Ahjono, & Putri, 2017). Idealnya hak-hak dan kebutuhan bagi penyandang disabilitas sensorik netra tersebut dapat terpenuhi dan menjadikan kualitas hidup penyandang disabilitas sensorik netra dalam kondisi baik (Harimukthi & Dewi, 2014).

Dampak yang terjadi apabila penyandang disabilitas sensorik netra memiliki kualitas hidup rendah diantaranya adalah lemahnya kondisi fisik. Penyandang disabilitas sensorik netra akan mengalami kerentanan dalam melawan penyakit, disebabkan karena keterbatasan aktivitas, terlebih jika tidak ada sarana prasarana yang menunjang penyandang disabilitas sensorik netra dalam menjalankan aktivitas fisik. Kondisi psikologis penyandang disabilitas sensorik netra jika memiliki kualitas hidup yang buruk akan memiliki beban mental yang lebih besar dan cenderung mengalami stress (Wibisana, Mahardika, & Geriputri, 2022).

Penyandang disabilitas sensorik netra yang mengalami kejadian tidak menyenangkan seringkali membentuk perasaan takut, minder, dan memiliki penerimaan diri yang buruk (Steven & Sawitri, 2016). Dalam hubungan sosial, penyandang disabilitas sensorik netra yang memiliki kualitas hidup yang buruk

akan memiliki kekurangan dalam keterampilan bersosialisasi, berkomunikasi, berinteraksi, dan berdiskusi dengan orang lain (Wibisana dkk., 2022).

Penulis telah melaksanakan observasi dan wawancara awal terhadap tiga subjek penyandang disabilitas sensorik netra. Wawancara pada subjek yang pertama yaitu inisial S berusia 40 tahun yang mengalami disabilitas sensorik netra sejak usia 25 tahun yang disebabkan benturan pada bagian kepala saat kerja. Wawancara dilaksanakan pada hari senin, 05 Desember 2022. S mengeluhkan adanya perbedaan terkait ketidakpuasan dalam kemandirian, mudah lelah padahal tidak banyak aktivitas fisik, kesulitan dalam mengingat, fokus, dan adanya perasaan minder, yang berpengaruh pada kemampuan subjek dalam menjalin asmara. Subjek khawatir di usianya saat ini, akan semakin sulit untuk membangun rumah tangga. Dalam lingkungan sosial S takut dan menjadi pribadi yang pasif, hanya bersedia berinteraksi dengan orang yang dekat dengan dirinya. S juga memiliki ketergantungan terhadap orang lain dalam menjalankan aktivitas. atau jika dilakukan secara mandiri, tidak memikirkan keselamatan dan keamanan diri. Saat berjalan kaki, S mengaku sering terbentur, saat menyebrang jalan, S mengandalkan tongkat sebagai penanda untuk pengguna jalan lainnya yang harus mengalah. Selain itu, S belum sepenuhnya dapat menerima kondisi dan memiliki rasa kebersyukuran yang rendah. Ditunjukkan dengan adanya perilaku membandingkan diri jika tidak mengalami disabilitas sensorik netra.

Subjek kedua berinisial MAA dengan usia 24 tahun yang menyandang disabilitas sensorik netra selama delapan tahun dari usia 16 tahun akibat kecelakaan tunggal. MAA mengalami permasalahan dalam lingkungan keluarga yang tidak

mendukung dirinya untuk berkembang secara mandiri, akibatnya mengalami kerentanan fisik karena kurangnya mobilitas yang dilakukan. Hubungan sosial yang dimiliki MAA juga dibatasi dan orang tua mengkhawatirkan kondisi subjek. Sehingga berdampak pada rendahnya keberanian MAA dalam berperan di lingkungan sosialnya. Untuk ketahanan fisik sendiri MAA mengalami perbedaan. Semenjak menyandang disabilitas sensorik netra kekebalan tubuh menjadi menurun. Terlebih terdapat traumatik yang menjadi penyebab MAA mengalami tekanan apabila berada dalam kondisi yang dapat mengingatkan peristiwa kecelakaan yang dialami subjek. MAA belum sepenuhnya menerima diri dan seringkali berpikir mengapa dirinya mengalami disabilitas sensorik netra.

Subjek ketiga yang mengalami disabilitas sensorik netra sejak usia 17 tahun dan saat ini berusia 35 tahun. T yang mengalami disabilitas sensorik netra disebabkan adanya benturan yang terjadi di bagian kepala. Subjek T mengungkapkan dirinya memiliki kekhawatiran terkait masa depan, pekerjaan, jodoh, dan teman. Subjek mengalami perbedaan sikap yang ditunjukkan lingkungan sebaya setelah mengalami disabilitas sensorik netra. Hal tersebut menjadi traumatik tersendiri bahkan saat ada tamu, T selalu berkeinginan untuk menghindari, saat diajak bersosialisasi, mengunjungi kerabat, atau rekreasi subjek tidak pernah berkenan ikut, karena minder atas ketunanetraan dan kondisi lingkungan yang belum terbiasa dengan disabilitas sensorik netra. Ketika di rumah, T menjalankan aktivitas dengan bantuan keluarga. Namun saat berada di panti, T berusaha melakukan aktivitas secara mandiri, meskipun tidak puas dengan hasil yang diperoleh. Seperti saat melipat T subjek tidak puas dengan lipatan yang tidak rapi.

Kualitas hidup diungkapkan oleh Theofilou (2013) sebagai penilaian seseorang terhadap kondisi dirinya berdasarkan reaksi emosional terhadap kehidupan, watak, perasaan pemenuhan hidup dan kepuasan diri dan pekerjaan. Nurlina (2021) mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi individu mengenai posisi kehidupan mereka dalam lingkup budaya dan sistem nilai yang berlaku dimana individu berada dan berhubungan dengan tujuan, harapan, standar dan kepedulian. Ernawati dkk., (2021) menyatakan aspek-aspek kualitas hidup adalah kesehatan fisik, kondisi psikologis, tingkat kemandirian, hubungan sosial, kesehatan lingkungan, dan spiritual.

Vuletic, Sarlija, dan Benjak (2016) melakukan penelitian mengenai kualitas hidup pada penyandang disabilitas sensorik netra yang berjudul *Quality Of Life In Blind and Partially Sighted People*, memperoleh hasil bahwa individu yang mengalami disabilitas sensorik netra memiliki lebih banyak kesulitan dalam merawat diri mereka sendiri. Terdapat perbedaan kualitas hidup antara individu penyandang disabilitas sensorik netra dengan individu yang memiliki penglihatan normal.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Samiasih, Moeliono, dan Purba, (2022) yang berjudul *Studi Perbandingan Kualitas Hidup Antara Remaja Tunanetra Dan Remaja Awas Di Kota Bandung Dan Cimahi*. Menunjukkan adanya perbedaan kualitas hidup yang dialami penyandang disabilitas sensorik netra dengan individu dengan penglihatan yang normal. Pertama, dalam aktivitas fisik penyandang disabilitas sensorik netra memiliki banyak keterbatasan seperti memerlukan ruang gerak yang lebih luas, kesulitan dalam berjalan jauh, berlari, dan olahraga, adanya

fasilitas khusus yang dibutuhkan, lambat dan sulit mengkoordinasi gerakan, dan keseimbangan tubuh yang buruk. Kedua, pada kondisi sosial penyandang disabilitas sensorik netra mengalami ketidakpercayaan diri dikarenakan sulit beradaptasi dan mengimbangi kondisi lingkungan yang ada. Selain itu terdapat perasaan takut yang disebabkan kurangnya pengetahuan situasi lingkungan.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji aspek-aspek kualitas hidup pada disabilitas sensorik netra dengan melakukan penelitian berjudul "Kualitas Hidup Penyandang Disabilitas Sensorik Netra".

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi aspek-aspek kualitas hidup penyandang disabilitas sensorik netra.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya di bidang Psikologi Klinis tentang kualitas hidup pada penyandang disabilitas sensorik netra.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi informan diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang kualitas hidup penyandang disabilitas sensorik netra.
 - b. Bagi *caregiver* penyandang disabilitas sensorik netra, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pemahaman yang lebih baik tentang kualitas hidup penyandang disabilitas sensorik netra.
 - c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang menarik untuk meneliti kualitas hidup pada penyandang disabilitas sensorik netra.
- 